

ASPEK KEMATANGAN BERFIKIR (INTELEKTUAL) ANAK SD DI WILAYAH KEBUMEN

Maulida Ajeng Priyatnomo, Nurhasanah, Muhamad Chamdani

Universitas Sebelas Maret
e-mail:maulidaajeng1@gmail.com

Abstrak

Aspek kemampuan intelektual (kecerdasan) anak Sekolah Dasar menggunakan metode analisis tugas perkembangan merupakan suatu program komputer khusus untuk melaksanakan penyusunan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). bertujuan agar mengetahui tingkat perkembangan dalam aspek-aspek yang ada untuk anak sekolah dasar lebih khusus membahas salah satu aspeknya yaitu aspek kemampuan intelektual (kecerdasan). Berdasarkan pengamatan awal ditemukan banyak guru yang belum memahami pentingnya perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kematangan berfikir intelektual. Tulisan ini membantu guru untuk merancang dan menemukan sebuah ide agar pembelajaran dalam peningkatan kemampuan intelektual anak. Berdasarkan hasil analisis tugas perkembangan sekolah dasar didapatkan bahwa: 1. Guru dengan mudah memahami adanya tingkat perkembangan bagi siswa dalam aspek kematangan berfikir intelektual 2. Guru dapat merancang atau menemukan sebuah ide agar pembelajaran dalam peningkatan kemampuan intelektual anak lebih baik.

Kata Kunci: kematangan berfikir, anak SD, Kebumen

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan keberhasilan nyata adalah adanya perkembangan pada peserta didiknya. Perkembangan yang dimaksud adalah adanya perkembangan yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Salah satu adalah adanya perkembangan kematangan berfikir setiap peserta didik.

Kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) setiap peserta didik sangat diperlukan untuk mengetahui atas perkembangan setiap peserta didik, setiap sekolah ataupun setiap wilayah apakah semakin meningkat atau semakin menurun. Dalam hal ini pula dibutuhkan adanya suatu tindakan atau instrument agar mengetahui perkembangan kematangan berfikir intelektual lebih efisien dan mudah. Salah satunya adalah dengan menggunakan Inventori Tingkat Perkembangan (ITP).

Instrument Tingkat Perkembangan adalah suatu instrument agar mengetahui tingkat perkembangan masing-masing individu. Tidak hanya individu, setiap sekolah juga mampu diketahui dengan ITP tersebut. Seiring berjalannya ITP juga terdapat adanya program komputer yakni Analisis Tingkat Perkembangan yang akan dibahas lebih dalam bab selanjutnya.

Dalam penulisan ini telah didapatkan data dari hasil ATP di Sekolah Dasar wilayah Kebumen yang mengacu pada aspek-aspek salah satunya adalah kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) masih di bawah Tingkat Perkembangan rata-rata Sekolah yang di observasi. Oleh sebab itu dalam tulisan ini didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Kematangan berfikir intelektual (kecerdasan), ITP, dan ATP?
2. Bagaimana cara mengetahui aspek Kematangan Berfikir intelektual (kecerdasan) peserta didik Sekolah Dasar di Wilayah Kebumen melalui hasil ATP?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Para pembaca mampu mengerti apa yang dimaksud dengan kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) dan mengerti apa yang dimaksud dengan ITP dan ATP.
2. Para pembaca mampu memahami cara mengetahui secara umum aspek kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) peserta didik Sekolah Dasar di Wilayah Kebumen.

Jenis penelitian ini adalah dengan mengedepankan kualitatif pada aspek kematangan berfikir (intelektual) yang diawali dengan pengisian angket/quosioner di setiap Sekolah Dasar yang diteliti dan memasukkan hasil angket ke dalam ATP dan dihasilkan sebuah data berupa angka dan dideskripsikan hasil akhir tersebut.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kematangan Berfikir Intelektual (Kecerdasan)

Menurut Gulinda (2012) Kematangan adalah Tiap organ di dalam tubuh manusia mengalami adanya pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya dengan tepat dan sesuai.

Dapat disimpulkan menurut penulis bahwa kematangan adalah perubahan yang relative tetap terjadi pada setiap manusia karena hasil proses biologis, lingkungan yang mempengaruhi.

Pengertian Intelektual (Kecerdasan)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dalam Nyoman, 2015), mengartikan kecerdasan sebagai perihalcerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman fikiran). Para ahli psikologismengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekannya dalam pemecahansuatu masalah (Yani dalam Nyoman, 2011: 53)

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis bahwa kecerdasan adalah kemampuan setiap individu yang mampu mengembangkan keseluruhan kemampuannya untuk memperoleh sesuatu hal yang baru terkait dengan pengetahuan dan mampu mempraktekannya untuk memecahkan suatu masalah.

Dari semua pengertian di atas dapat disimpulkan menurut penulis bahwa kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) kemampuan setiap individu yang mampu mengembangkan keseluruhan kemampuannya untuk memperoleh sesuatu hal yang baru terkait dengan pengetahuan dan mampu mempraktekannya untuk memecahkan suatu masalah dimana di dalam individu mampu menjalani fungsinya secara tepat dan benar.

Pengertian ITP Dan ATP

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) adalah instrument yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Penyusunan ITP terutama dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, namun dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak-anak dan pemuda pada umumnya. ITP disusun dalam bentuk empat buku angket (buku inventori), masing-masing untuk memahami perkembangan siswa SD, SLTP, SLTA, dan mahasiswa di perguruan tinggi. (Ana Dkk, 2016)

Bersamaan dengan penyusunan ITP telah dikembangkan pula program computer khusus yang diberi nama ATP (Analisis Tugas Perkembangan). Program ini digunakan untuk menyekor, mengolah, mencetak hasil analisis ITP, baik dalam bentuk angka, grafik, maupun daftar. Dengan demikian telah tersedia ITP yang berwujud inventori dan ATP yang berwujud CD berisi program aplikasi computer (*soft-ware*). (Ana Dkk 2016)

Program kegiatan, Jenis layanan, dan isi bimbingan dan konseling dirumuskan atas dasar kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan siswa. Kondisi objektif perkembangan siswa yang dipahami melalui analisis tugas-tugas perkembangan dapat menghasilkan profil perkembangan siswa yang menjadi dasar bagi perkembangan program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang didasarkan atas dan berorientasi kepada tercapainya tugas-tugas perkembangan siswa dapat menumbuhkan kesadaran guru pembimbing bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mutlak harus berdasarkan kepada kebutuhan dan perkembangan siswa.

Untuk mengukur tingkat perkembangan siswa atau pencapaian tugas-tugas perkembangan dari setiap aspek perkembangan, teori perkembangan diri dari Loevinger (Lee Knefelkamp et. al. 1978, dan Blocher, 1987) dipilih sebagai kerangka kerja teoretik dalam mengembangkan inventori tugas-tugas perkembangan ini.

Penggunaan model Loevinger yang holistik, cocok untuk mengukur perkembangan dalam budaya pluralistik, sebab menekankan keterkaitan berbagai fase kehidupan manusia. Model ini berkorelasi tinggi dengan model lain, seperti model Erickson, Kohlberg, dan Perry (Lee Knefelkanp et. al. 1978). Loevinger merumuskan bangun perkembangan diri ke dalam Sembilan tingkat. Tingkat pertama yaitu “pra-sosial” merupakan tingkatan dimana individu

belum mampu membedakan diri dengan lingkungan. Tingkatan terakhir, yaitu tingkat *integrated*, merupakan tingkat yang jarang dicapai oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu bangun tingkatan perkembangan dalam ITP ini terdiri tujuh tingkatan dengan karakteristik sebagai berikut:

Tingkat Impulsif (Imp), dengan ciri-ciri: menempatkan identitas diri sebagai bagian yang terpisahkan dari orang lain. Pola perilaku menuntut dan bergantung pada lingkungan sebagai sumber ganjaran dan hukuman, serta berorientasi sekarang (tidak berorientasi masa lalu atau masa depan). Individu tidak menempatkan diri sebagai faktor penyebab perilaku.

Tingkat Perlindungan Diri (Pld), dengan ciri-ciri: peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistic (prinsip menyenangkan diri). Berpikir tidak logis dan stereotip. Cenderung melihat kehidupan sebagai “zero-sum game”. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan.

Tingkat Konformistik (Kof), dengan ciri-ciri: (1) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social, (2) cenderung berpikir stereotip dan klise, (3) peduli akan terhadap aturan eksternal, (4) bertindak dengan mitif dangkal (untuk memperoleh pujian), (5) menyamakan diri dalam ekspresi emosi, (6) kurang introspeksi, (7) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, (8) takut tidak diterima kelompok, (9) tidak sensitif terhadap ke-individual-an, dan (10) merasa berdosa jika melanggar aturan.

Tingkat Sadar Diri (Sdi), dengan ciri-ciri: (1) mampu berpikir alternative, (2) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, (3) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, (4) berorientasi pemecahan masalah, (5) memikirkan cara hidup, serta (6) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Tahap Seksama (Ska), dengan ciri-ciri: (1) bertindak atas dasar nilai internal (2) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan perilaku tindakan, (3) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri, (4) peduli akan hubungan mutualistik, (5) memiliki tujuan jangka panjang, (6) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, (7) berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

Tingkat Individualistik (Ind), dengan ciri-ciri: (1) peningkatan kesadaran individualitas, (2) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, (3) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, (5) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, (6) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya, (7) mengenal kompleksitas diri, dan (8) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Tahap Otonomi (Oto), dengan ciri-ciri kemandirian: (1) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, (2) cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, (3) peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial, (4) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, (5) peduli akan self-fulfillment (pemuasan

kebutuhan diri), (6) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, (7) respek terhadap kemandirian orang lain, (8) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, dan (9) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

“Tingkatan” perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari yang sederhana sampai dengan kompleks. Tingkatan dapat digunakan untuk mengekspresikan keberadaan individu dalam kontinum perkembangan. Setiap tingkatan dibangun atas dasar tingkatan sebelumnya dan menjadi dasar bagi tingkatan berikutnya. Peningkatan perkembangan sepanjang kontinum perkembangan menggambarkan perbedaan kualitatif tentang cara-cara individu berinteraksi dengan lingkungan. Model ini dapat digunakan bagi seluruh usia, karena usia dan tingkat perkembangan tidak berkorelasi sempurna.

Karakteristik di atas menunjukkan relevansi tinggi dengan konsep bimbingan perkembangan yang menekankan interaksi individu dengan lingkungan, data target populasi layanan bimbingan yang terentang dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Ada sepuluh aspek perkembangan pada siswa SD dan SLTP. Aspek-aspek yang diungkap berdasarkan permasalahan dan kebutuhan akan perkembangan siswa yang dihadapi dalam proses pendidikan di sekolah. Walaupun aspek-aspek itu bersinggungan dengan teori Havighurst, temuan ini sudah lebih banyak muatan *empiric* sesuai dengan kondisi Indonesia.

Sepuluh aspek perkembangan tersebut adalah sebagai berikut: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Survei adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan opini, pendapat ataupun pandangan dari masyarakat terhadap kasus yang khusus (Sanjaya, 2013:38). Beberapa kelompok mahasiswa dilakukan secara serempak menuju ke sasaran tempat sampel yaitu sekolah dasar. Setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk memilih sekolah dasar. Setiap kelompok hasil dari penelitian ini mengambil 6 penelitian yang dilakukan yaitu SD Negeri 7 Kebumen, SD Negeri 5 Panjer, SD Negeri 2 Tamanwinangun, SD Negeri 1 Kebumen, SD Negeri 1 Mangli, SD Negeri Alam Lukulo.

Tahap pertama setiap kelompok menentukan dimana dia akan mensurvei sekolah dasar yang mereka diskusikan. Selanjutnya setiap kelompok membuat surat ijin dari tata usaha kampus yang ditandatangani oleh pihak yang berwenang. Selanjutnya, surat diantar ke sekolah masing-masing dan menunggu persetujuan setiap masing-masing sekolah. Tahap selanjutnya setelah sekolah menyetujui adanya survei, maka para kelompok menentukan kapan akan dilakukan survei. Apabila setiap kelompok sudah menentukan waktu dan disetujui

oleh pihak sekolah. Dan setiap kelompok juga menentukan kelas apa yang akan dilakukan penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah pengisian angket pada setiap siswa. Setiap siswa (yang dijadikan sampel) mendapatkan satu buah lembar tentang pertanyaan yang ada sangkut pautnya dengan tingkat perkembangan. Jawaban berupa pilihan ganda yang penilaiannya tidak ada salah dan benar. Namun, sesuai dengan tingkat perkembangan yang ditunjukkan.

Setelah selesai angket dikumpulkan, setiap kelompok memasukkan ke dalam aplikasi program komputer yang bernama ATP (Analisis Tingkat Perkembangan). Pada program ini angket akan dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan yang tertera. Setelah selesai maka akan muncul grafik dan angka yang menunjukkan tingkat perkembangan di sekolah dasar tersebut apakah sudah baik, cukup baik, atau sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap Sekolah Dasar di Kebumen, penulis lebih menghususkan ke dalam aspek kematangan berfikir sebagai tabel berikut:

| No | Nama SD | Hasil Kelompok | TP Kelompok |
|-----------|----------------------|----------------|-------------|
| 1 | SD N 7 Kebumen | 2, 786 | 2, 91 |
| 2 | SD N 5 Panjer | 2, 875 | 2, 98 |
| 3 | SD N 2 TamanWinangun | 2, 784 | 2, 996 |
| 4 | SD N 1 Kebumen | 2,7 | 2, 8 |
| 5 | SD N 1 Mangli | 3, 06 | 3, 209 |
| 6 | SD N Alam Lukulo | 2, 721 | 2, 84 |
| Rata-rata | | 2,821 | 2,955 |

Dalam aspek kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) di Wilayah Kebumen ini rata-rata sebagian sekolah dasar mendapat nilai 2, 821. Hal ini belum mencapai TP kelompok rata-rata dari sekolah dasar sebagian di Kebumen tersebut, yaitu 2, 955. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kematangan berfikir (intelektual) di sebagian dasar sekolah dasar di Kebumen kurang. Di dalam penelitian ini pada tingkatan perkembangan hanya terbatas sampai Sadar Diri, karena sampel yang dituju adalah masih anak sekolah Dasar.

Apabila guru memiliki metode-metode tertentu dalam pengajaran maka siswa jauh lebih baik dalam hasil tersebut. Bisa mencari suatu ide atau kreasi tersendiri dalam mengajar, melakukan pengakajian lebih dalam tentang aspek kematangan berfikir, dan mampu lagi belajar kepada yang lebih berpengalaman soal mengembangkan aspek tersebut.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam analisis yang telah dilakukan:

Dalam kematangan berfikir siswa di wilayah Kebumen masih di bawah batas rata-rata TP yang sudah dijumlahkan pada sekolah yang bersangkutan yaitu 2, 955 dan hasil dari aspek kematangan berfikir anak sekolah dasar yang sudah dijumlahkan dan direratakan yaitu 2, 821.

Dalam hal ini penulis memberikan alternatif bahwa melakukan hasil ATP memang cukup mudah untuk dilakukan apalagi dalam hal menganalisis tentang tingkat perkembangan anak. Alangkah baiknya lebih dilakukan secara berulang dan periodic agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, dkk. (2016). *Laporan Analisis Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 1 Mangli*. Laporan Penelitian FKIP PGSD Kebumen. Tidak diterbitkan.
- Ana, dkk., (2016). *Laporan Hasil Observasi Analisis Tugas Perkembangan (Atp) Peserta Didik Kelas 3 Sd Alam Lukulo*. Laporan Penelitian FKIP PGSD Kebumen. Tidak diterbitkan
- Anjani, dkk. (2016). *Laporan Analisis Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 SD Negeri 5 Panjer*. Laporan Penelitian FKIP PGSD Kebumen. Tidak diterbitkan.
- Aslihatul, dkk. (2016). *Hasil Analisis Tingkat Perkembangan (Atp) Siswa Kelas V Di Sd N 7 Kebumen*. Laporan Penelitian FKIP PGSD Kebumen. Tidak diterbitkan.
- Gulinda. (2012). *Bab 202*. Diakses 18 Juni 2016 pukul 09. 12, dari eprints. uny. ac. id/9683/3/bab%202. pdf
- Hani Dkk. (2016). *Laporan Pelatihan Analisis Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Di Upi*. Laporan Penelitian FKIP PGSD Kebumen. Tidak diterbitkan.
- Nur. (2003). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Diakses 18 Juni 2016 pukul 09. 18, dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGTK/197011292003122NURFAIZAH_ROMA_DONA/PSIKOL_PERKEMBANGAN/Perkembangan_manusia.pdf.
- Nyoman. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi*. Diakses 18 Juni 2016 pukul 09.21, dari http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1426-918933409-tesis.pdf.
- Risma Dkk. (2016). *Laporan Analisis Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 1 Kebumen*. Laporan Penelitian FKIP PGSD Kebumen. Tidak diterbitkan.
- Sanjaya,W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.